

NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI *MALLELE BOYANG* PADA MASYARAKAT MANDAR

Nur Fahmi Hidayah¹, Aldiawan²

STAIN Majene

email : nurfahmihidayah@gmail.com, aldiawan@stainmajene.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai dakwah dalam tradisi *mallele boyang* pada masyarakat mandar. Pokok masalah tersebut selanjutnya dibagi dalam beberapa sub masalah yaitu: Bagaimana pelaksanaan tradisi *mallele boyang* masyarakat mandar?, Apa saja nilai dakwah dalam tradisi *mallele boyang* masyarakat mandar? Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: Studi dakwah pada masyarakat banggae majene. Adapun sumber data penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan pemerintah setempat. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menggambarkan tentang tradisi *mallele boyang* yakni sebuah tradisi di wilayah mandar untuk memindahkan rumah panggung dengan cara diangkat secara gotong royong dan memindahkannya dari satu lokasi ke lokasi yang baru. *Mallele boyang* merupakan tradisi gotong royong atau biasa dikatakan dengan bahasa mandar *siwaliparriq*, yang bermakna kebersamaan dan saling tolong menolong. Nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi *mallele boyang* masyarakat mandar yakni sikap gotong royong (sikap saling tolong menolong), keikhlasan, bersedekah, bersyukur, silaturahmi dan sikap saling menghargai.

Kata Kunci: Dakwah, *Mallele boyang*, Mandar.

A. Pendahuluan

Sejarah kehidupan manusia..yang dilandasi oleh sebuah kepercayaan adalah suatu hal yang sangat wajib diutamakan didalam kehidupan keseharian manusia, sebab kepercayaan merupakan suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia untuk mencapai kebenaran. Kepercayaan tidak akan dapat dipisahkan dari dalam kehidupan setiap manusia, dan juga sebagai pedoman tatanan kehidupan manusia yang lebih baik. Allah swt. yang telah memerintahkan kepada umat muslim agar melaksanakan perintah *amar ma'ruf nahi mungkar* atau menyebarluaskan ajaran Islam, sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. Ali-Imran Ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”¹

Dalam menghadapi era globalisasi ini yang berada di zaman milenium saat ini yang memiliki perubahan dengan adanya transformasi di dalam kehidupan masyarakat serta perubahan dalam kebudayaan secara garis besar banyak yang menyebabkan terjadinya masalah yang dilalui oleh manusia dan kini makin sulit dengan adanya teknologi modern yang banyak membawa perubahan dan memengaruhi masyarakat. Namun kebudayaan kini sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan dan turun-temurun bahkan sudah menjadi adat istiadat yang masih tetap bertahan. Kebiasaan tersebut tetap masih dilaksanakan walaupun di dalamnya sudah banyak mengalami perubahan, tetapi nilai dan maknanya yang terdapat dalam kebiasaan atau budaya tersebut masih tetap dilestarikan.²

Era inilah yang merupakan ungkapan untuk menggambarkan kisah kehidupan manusia masa kini, di kehidupan inilah yang dapat diketahui dalam semua di mense kehidupan masyarakat termasuk bidang dakwah. Untuk melakukan aktivitas dakwah melalui berbagai media (*wasilah*) cara yang digunakan oleh seorang pendakwah (*dai*) untuk menyampaikan dakwahnya dan semua pesan yang disampaikan kepada *mad'u* berjalan dengan baik dan efektif. Akan tetapi dalam perkembangan zaman sekarang ini kebiasaan yang turun-temurun di dalam kehidupan masyarakat kadang kurang dilestarikan atau diabaikan.

Dalam pandangan agama Islam, Al-qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidupan yang telah menjelaskan dari sudut pandang tentang sebuah tradisi dalam pandangan agama Islam.

¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: CV. Daarus Sunnah, 2010), h. 79.

² Abdul Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2015), h. 23.

Nilai ajaran Islam yang terdapat dalam sebuah tradisi yakni dapat dipercaya bahwa akan memperoleh keberuntungan, kejayaan, sukses, kesejahteraan, ketentraman dan kebersihan bagi masyarakat tersebut. Walaupun adanya tradisi yang masih bertentangan dengan ajaran agama Islam, akan tetapi agama Islam adalah agama yang *Rahmatan Lil Alamin* yang berfungsi dapat mengatur tatanan kehidupan makhluk di dunia maupun di akhirat.

Islam merupakan agama dakwah yang setiap umatnya merupakan suatu kewajiban baginya untuk menyebarluaskan ajaran Islam. Sedangkan dakwah merupakan kewajiban bagi seluruh kaum muslim, karena dakwah adalah kebutuhan bagi manusia, terutama bagi umat muslim. Karena dakwah adalah salah satu cara untuk mengajak dan menyeru manusia untuk melakukan kebaikan, dengan adanya dakwah setiap umat muslim dapat membedakan mana yang merupakan kebaikan dan mana keburukan untuk dilakukan. Dakwah dapat dilakukan secara lisan, tulisan, dan perbuatan serta dakwah melalui budaya atau tradisi.

Tradisi adalah salah satu bagian dari kebudayaan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tradisi tersebut dapat dimaknai sebagai adat dan kebiasaan yang diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun dan masih dipelihara oleh masyarakat. Dapat diartikan juga sebagai nilai-nilai atau menganggap bahwa tradisi dari para leluhur terdahulu merupakan suatu hal yang paling baik dan benar dalam waktu itu. Tradisi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tradition* artinya diteruskan atau kebiasaan. Dalam artian lain, sebagai suatu yang dilakukan oleh para leluhur dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, agama, dan waktu.³

Provinsi Sulawesi Barat merupakan provinsi yang ke-33 setelah memisahkan diri dari provinsi Sulawesi Selatan sejak tahun 2004 dengan Ibu Kota provinsi Mamuju. Wilayah Sulawesi Barat dihuni oleh suku Mamuju dan suku Mandar, Namun suku mandar yang menjadi suku terbesar di wilayah Sulawesi Barat ini. Mengenai suku mandar, dalam istilah tersebut diantaranya memiliki dua gambaran, yaitu mandar sebagai bahasa dan mandar sebagai federasi kerajaan kecil yang berada di negara Indonesia. Mandar dapat juga diartikan sebagai sungai yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat atau dalam arti lainnya, bahwa orang mandar

³ Muhaimin AG, *Tradisi dalam Budaya Islam*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2014), h. 19.

dikenal dengan kerendahan hatinya, sekaligus memiliki kekuatan yang saling menguatkan dan tak tertandingi.

Sebagai salah satu suku yang berada di Indonesia tepatnya di Provinsi Sulawesi Barat, yang mayoritas penduduknya adalah suku mandar yang memiliki sifat, karakter dan budaya tersendiri yang merupakan bentukan dari beberapa kebiasaan-kebiasaan yang dapat bertahan. Begitupun sebaliknya agar kebudayaan dapat tetap bertahan, maka setiap individu-individu dan masyarakat yang menciptakan serta memiliki kebudayaan tersebut cenderung dapat mempertahankannya sehingga kebudayaan tersebut menjadi sebuah tradisi.⁴ Sebab itulah yang akan menjadi ciri khas masyarakat yang melahirkan kebudayaan untuk saling melengkapi satu sama lain.

Suku mandar juga sebagai suatu kelompok masyarakat yang ada sejak dahulu dan memiliki banyak berbagai jenis kebudayaan dan tradisi yang merupakan kekayaan lokal masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang melahirkan berbagai jenis budaya mulai dari kebudayaan yang bersifat abstrak seperti sistem kekayaan, norma-norma, sistem nilai, adat istiadat dan filsafah kemandaran.

Pada zaman dahulu masyarakat dan kebudayaan suku mandar berkembang dan menyebar luas di wilayah pantai barat sulawesi yang mayoritas penduduknya adalah suku mandar. Dalam sejarahnya, bahwa pada abad ke-16 di kawasan tersebut berdiri dengan tujuh kerajaan kecil yang terletak di pinggir pantai barat sulawesi. Pada akhir abad ke-16 kerajaan-kerajaan kecil tersebut bersepakat membentuk federasi yang dinamai dengan istilah *Pitu Baqbana Binanga* yang bermakna tujuh kerajaan di muara sungai atau pantai. Pada Abad ke-17 federasi tujuh kerajaan di muara sungai ini kemudian bergabung dengan tujuh kerajaan yang berada di pegunungan yang bernama *Pitu Ulunna Salu* artinya tujuh kerajaan di hulu sungai. Gabungan keduanya itu bernama "*Pitu. Baqbana Binanga dan Pitu Ulunna Salu*" artinya tujuh kerajaan di muara sungai dan tujuh kerajaan di hulu sungai. Ke-14 kekuatan tersebut saling melengkapi satu sama lain,

⁴ Sastri Sunarti, "*Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Pulau Sulawesi Barat*", vol. 29 no. 1 (Juni, 2017), h. 48.

yang dikenal dengan istilah *sipamanda* (saling menguatkan) sebagai satu bangsa yang terbentuk melalui perjanjian yang disumpahkan oleh para leluhur mereka terdahulu.⁵

Persekutuan dari banyak kerajaan suku mandar menyediakan begitu banyak gambaran tentang lingkungan alam di kehidupan masyarakat mandar. Secara geografis masyarakat mandar dapat digambarkan dalam dua bentuk daerah alam, yakni daerah pantai dan daerah pegunungan. Dua bentuk alam ini merupakan bentuk dua kebudayaan yakni kebudayaan maritim yang mengelola hasil dari laut dan budaya agraris yang bercocok tanam di daerah pegunungan.

Asal kata dari kota Majene ini banyak dipahami oleh masyarakat mandar dalam tradisi tulisan bahwa penamaan kata majene sebenarnya berawal dari adanya pendatang di wilayah tersebut. Sebagian masyarakat lokal yang berada di wilayah tersebut mengatakan bahwa pendatang tersebut adalah orang Belanda dan sebagian masyarakat ada yang mengatakan ada orang melayu yang tiba di pesisir pantai dan melabuhkan perahunya disana. Pendatang tersebut mendatangi penduduk lokal yang saat itu sedang berwudhu di pinggir pantai dan pendatang itu bertanya kepada masyarakat lokal dengan menggunakan bahasanya "*tempat apa namanya ini?*". Oleh karena penduduk lokal tidak faham dengan bahasa yang digunakan oleh pendatang tersebut dan menyangka bahwa pendatang tersebut bertanya apa yang sedang dilakukan masyarakat lokal ini, maka penduduk yang ditanya langsung spontan menjawab dengan cepat "*Manje'nee*" (Berwudhu).

Mulai saat itu daerah ini dikenal dengan kata Majene. Walaupun sumber penamaannya belum diketahui secara pasti, kapan terbentuknya, baik asal mulanya, tanggal dan waktu, namun cerita inilah yang berkembang dan diketahui di kalangan masyarakat majene dan telah menjadi pijakan terkait sejarah asal mula penamaan kota majene ini.⁶

Salah satu tradisi masyarakat majene suku mandar adalah *Mallele Boyang*, kata *Mallele* dalam bahasa mandarnya berarti memindahkan dan *Boyang* berarti rumah. *Mallele Boyang* adalah tradisi gotong royong untuk memindahkan rumah panggung yang terbuat dari kayu secara bersama-sama. Tradisi ini merupakan salah satu kebiasaan selama ini yang masih diterapkan

⁵ Muhammad Ridwan Alimuddin "*Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari mandar Mengarungi Gelombang perubahan Zaman*" (Yogyakarta: Ombak, 2013, h.11.

⁶ Nasaruddin (25 Tahun) Budayawan Mandar "Wawancara" Rangas Tamallassu Pada 18 Juli 2022.

oleh orang-orang terdahulu hingga saat ini. Kebiasaan tersebut tidak bisa dihilangkan begitu saja karena mengingat seperti itulah cara yang membuat masyarakat Mandar makin mempererat kembali tali silaturahmi sesamanya melalui tradisi *mallele boyang* dan mengajari masyarakat setempat untuk tetap saling menjaga kekompakan dalam sebuah kelompok masyarakat melalui budaya.

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *mallele boyang* pada masyarakat mandar dan untuk mengetahui nilai dakwah yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori Interaksi Simbolik. Teori ini bertujuan untuk mengemukakan nilai dakwah dalam tradisi *mallele boyang* masyarakat majene di kecamatan bangga kabupaten majene, tinjauan teori ini berdasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat, dan berpegangan bahwa individu yang telah membentuk suatu makna dalam proses komunikasi yang membutuhkan konstruksi interpretatif untuk menciptakan suatu makna dalam sebuah tradisi.

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan antropologi. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti, karena dalam setiap fenomena kemasyarakatan sering terjadi dinamika interaksi antara sesama manusia. Pendekatan ini merupakan disiplin ilmu yang fokus mempelajari tentang kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini antropologi berupaya mencapai pengertian tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari ragam bentuk fisik, masyarakat, serta kebudayaan manusia itu sendiri. Antropologi memiliki dua fungsi utama yakni dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang manusia baik secara fisik maupun secara (biologis) sosio-kultural. Metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan kunci yaitu tokoh budayawan mandar, imam masjid di wilayah bangga rangas, tokoh masyarakat di wilayah bangga rangas yang dipilih secara sengaja untuk mendapatkan data dalam penelitian ini secara komprehensif.

B. Hasil dan Pembahasan

Temuan Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Mallele boyang

a. Tradisi *Mallele Boyang*

Manusia hidup menghidupi manusia lain begitupun kepada hewan dan tumbuhan yang setia mendampingi dinamika hidup manusia itu sendiri, maka dari itu membangun harmonisasi kesetaraan keseimbangan dan kepedulian sebagai makhluk Allah yang mulia. Hubungan dari hasil penemuan dan teori yakni terdapat pada objek antropologinya yaitu manusia, kebudayaan serta bagaimana perilakunya. Objek antropologi itu sendiri dengan kata lain yang menyangkut semua jenis manusia, selain itu segala apa yang telah tercipta, ada banyak yang bisa dibaca, dan dipelajari melalui mata, rasa dan pemikiran manusia.

Budaya negara Indonesia umumnya mendapat sorotan dari sabang sampai merauke tidak ada sama sekalipun daerah yang tidak memiliki suatu budaya. Lebih spesifik pada corak tradisi dan adat istiadat Indonesia kaya mengenai akan hal itu, bahwasanya tradisi dan adat istiadat di Indonesia sudah menjadi bagian dalam alur peradaban rakyat dan menjadi warna tersendiri bagi disetiap wilayah-wilayah yang berada di Indonesia.⁷

Sulawesi barat khususnya, suatu daerah yang terbentuk dalam kesatuan 14 kerajaan, yang disebut dengan "*pitu ba'bana binanga anna pitu ulunna salu*" dalam bahasa indonesianya disebut dengan tujuh kerajaan yang berada di hulu sungai, dan tujuh kerajaan yang berada di muara sungai. Dirangkum dalam satu kata yaitu MANDAR (suku Mandar). Didaerah ini disuguhkan dengan fenomena yang mungkin jarang ditemui, di tengah padatnya masyarakat, bahwa mandar sendiri begitu kokoh dalam menguatkan tekad para leluhur mereka melalui regenerasi yang harus berlanjut untuk tetap menjaga tradisi dan adat istiadatnya.

Menurut hasil wawancara penulis terhadap masyarakat di kelurahan rangas tamallassu yang merupakan budayawan mandar:

Mungkin banyak yang beranggapan bahwa kebiasaan ini sudah banyak yang melakukan didaerah-daerah lain. Akan Tetapi beda dengan kalangan masyarakat mandar, di mandar

⁷ Gazalba Sidiq, *Asas, Tradisi dan Kebudayaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.11.

ada yang dikatakan *siri*, (malu), pemaknaan *siri* sendiri bagi masyarakat mandar lebih merujuk pada bagaimana suatu masyarakat bisa saling menghargai antar sesama masyarakat dalam landasan konsep "*assiriatta lao di paratta luluare*" yang bermakna rasa hormat kita terhadap sesama. Itulah yang di alirkan dalam Tradisi *Mallele boyang*.⁸

Kesadaran akan keberadaan tradisi dan adat istiadat yang pada hakikatnya tidak akan melahirkan kekacauan dalam rusaknya generasi, melainkan kembali menumbuhkan kesadaran diri akan lingkungan sekitarnya, bahwa hidup akan saling rangul-merangkul dan memberi hormat bukan saling menjatuhkan dan hilang rasa hormat sesama manusia.

Tradisi *mallele boyang* adalah nama tradisi untuk memindahkan rumah panggung cara mengangkat rumah secara bergotong royong dan memindahkannya ketempat yang baru. Kata *Mallele* yang berarti "Memindahkan" dan *Boyang* berarti "Rumah". Sedangkan istilah secara bergotong royong. Tradisi *mallele boyang* ini dilakukan, karena menurut orang mandar bahwa panggung atau rumah adat adalah warisan dari leluhur mereka sehingga harus tetap dijaga dan dilestarikan keutuhannya secara turun-temurun. Itulah sebabnya rumah benar-benar dipindahkan beserta seluruh isinya termasuk perabotan yang ada di rumah tersebut. Dalam teori antropologi ini dengan mempelajari bagaimana perilaku manusia dan kehidupan manusia dapat bermasyarakat dalam suku dan budaya manusia.

Menurut hasil wawancara penulis terhadap masyarakat di kelurahan rangas, tidak ketahui awal mula kapan dimulainya tradisi *mallele boyang* ini, semua narasumber mengatakan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan bahwa mengenai tradisi *mallele boyang* dari orangtua mereka, yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh narasumber yakni *pappapia boyang* (tukang) dan biasa disebut dengan tokoh adat mandar yang berada di kelurahan rangas :

Awal mulana ya' kanne-kanne ta' ri'olo mai, jari ita' ri'e keturunan.

Artinya: Awal mulanya berawal dari nenek moyang di zaman dahulu, kita hanya keturunan.⁹

Maksud dari ungkapan narasumber tersebut bahwa tradisi *mallele boyang* ini berawal dari nenek moyang terdahulu yang kemudian diwariskan kepada keturunannya dari generasi ke generasi, sehingga tradisi tersebut masih ada hingga saat ini.

⁸ Nasaruddin (25 Tahun) Budayawan Mandar, "Wawancara" Rangas Tamallassu , 18 Juli 2022.

⁹ Kamaru (50 Tahun) Tukang Rumah, "Wawancara" Rangas Pa'besoang 17 Juli 2022.

Iya ri'e mallele boyang merupakan tradisi yang dilakukan oleh orang mandar yang ada dulu sampai sekarang ini. *Mallele boyang* ini melibatkan banyak orang seperti saudara-saudara ta' kerabat ta', tetangga ta, bahkan biar orang lain yang tidak dikenali datang juga membantu *miakke'i boyang* disitumi diliat tali persaudaraan yang saling tolong menolong, ada rasa peduli antar sesama manusia, bahwa ada saudara kita yang membutuhkan bantuan. tradisi *mallele boyang* ini dilakukan tidak keluar dari ajaran Islam.¹⁰

Artinya: Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh suku mandar dari dulu hingga saat ini. Dimana tradisi ini yakni melibatkan saudara-saudara, kerabat, tetangga, bahkan orang lain untuk membantu saudaranya mengangkat kemudian memindahkan rumahnya, disitulah nampak tali persaudaraan yang saling tolong menolong, ada rasa peduli antar sesama masyarakat, bahwa ada saudara kita yang membutuhkan bantuan. tradisi *mallele boyang* ini dilakukan tidak keluar dari ajaran-ajaran agama Islam.

Masyarakat juga menganggap bahwa tradisi ini harus dilestarikan secara terus-menerus dan diwariskan kepada anak cucunya, agar mereka juga mengetahui bahwa ada sebuah tradisi yang harus kita lestarikan yang di mana dalam tradisi tersebut mengandung unsur keagamaan yaitu bentuk tindakan masyarakat yang saling tolong menolong. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh narasumber yang berada di Kecamatan Banggae tersebut yaitu:

Tetap harus dilestarikan, *supaya na issang to tia sana'eke manini bahwa diang tu'u disanga tradisi Mallele boyang, mua' diang boyang mikke'de anna nameloi dipallenggu, maka iyyami na mambantu anna' siwaliparriq tampa dibengani upah sepeserpun.*

Artinya: Tetap harus dilestarikan, supaya anak-anak kelak mengetahui bahwa ada sebuah tradisi jika ada rumah panggung yang ingin dipindahkan maka masyarakat akan saling menolong, bahu-membahu dan tidak digaji sepeserpun.¹¹

Dengan dilestarikannya suatu tradisi tersebut secara turun temurun maka silaturahmi kepada sesama masyarakat akan tetap terjaga dengan baik. Ini membuktikan bahwa kegiatan tradisi tersebut merupakan salah satu kearifan lokal di tanah mandar, yang masih tetap dilestarikan dan banyak mendapatkan apresiasi dari banyak orang.

Budaya gotong royong dan kebersamaan adalah ciri khas masyarakat Indonesia yang sedikit demi sedikit mulai menghilang dan tergeser oleh zaman. Namun masih banyak orang

¹⁰ Syarifuddin (46 Tahun) Toko Agama "Wawancara" Passarang 17 Juli 2022.

¹¹ Muh. Tasdir (65 Tahun) Toko Adat, "Wawancara" Rangas Pa'besoang 17 Juli 2022.

yang masih ingin melestarikan tradisi tersebut, agar masyarakat tetap terjaga. Berdasarkan ungkapan narasumber yaitu:

Wattunna mappalenggu boyang, to boyang anna pakkappung miccoe toi mallele boyang.
¹²

Artinya: Pada Proses pelaksanaan pemindahan rumah, selain pemilik rumah, masyarakat yang berada diwilayah tersebut ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Mallele boyang merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh suku mandar sejak dahulu hingga sekarang. Tradisi tersebut dilakukan karena mengingat seperti cara yang membuat masyarakat tetap mepererat tali silaturahmi sesama tetangga dan kerabat melalui tradisi *mallele boyang*, tradisi ini juga mengajari kepada masyarakat setempat untuk selalu menjaga kekompakan dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

b. Pemilihan Waktu

Masyarakat di daerah ini masih mempercayai yang namanya *sando* (dukun), utamanya *sando boyang* yang menjadi pemimpin dalam pelaksanaan tradisi tersebut. *Sando boyang* yang biasanya berprofesi sebagai kepala tukang memiliki pengetahuan lebih, tidak hanya memimpin kronologi pelaksanaan tradisi-tradisi mandar, akan tetapi menentukan *ussul* dan *pemali* (simbol dan larangan). Seluruh sistem pengetahuan tersebut sangat tepat dalam mewujudkan nilai yang hakiki dari pelaksanaan tradisi tersebut.

Memindahkan bangunan rumah tradisional mandar atau rumah panggung berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari seorang tenaga ahli yang berprofesi sebagai *pappapia boyang* harus sudah mengetahui secara mendalam tentang bangunan rumah tersebut. Tenaga dari penghuni rumah tersebut juga sangat dibutuhkan ditambah dengan masyarakat yang antusias jika ada salah satu masyarakat yang ingin membantu memindahkan rumah.

Anu kamenang mendolo' mua' mallele tau boyang di pepennassai dolo allo macoa siola sangapa pendai'na bulang anna' wattu anu nadi pogau. Mammula malimang lambi' asar allo.

Artinya: Yang paling utama dalam tradisi tersebut adalah penentuan hari dan waktu, biasanya mereka melihat dari *putika* beserta berapa naiknya bulan dan waktu pada saat

¹² Muh. Tasdir (65 tahun) Toko Adat, "Wawancara" Rangas Pa'besoang 17 Juli 2022.

itu, dalam pelaksanaannya tradisi ini hanya dilakukan dalam satu hari, biasanya siang hingga sore.¹³

Jumat dan sebelum proses tradisi tersebut pemilik rumah memberitahukan kepada imam masjid sebelum pelaksanaan salat jumat berlangsung bahwa pemilik rumah meminta tolong kepada masyarakat agar membantunya memindahkan rumah. Usai salat imam masjid mengumumkan melalui pengeras suara untuk memanggil orang-orang (khususnya kaum laki-laki). Syarifuddin mengatakan bahwa:

Untuk penentuan waktunya itu selalu hari jumat karena menurut kepercayaan orang mandar kalo hari jumat itu adalah hari ma'barakka' dan juga kesempatan untuk meminta tolong kepada masyarakat, biasanya kalo ada pemberitahuan selalu memang diumumkan di masjid usai shalat.

Artinya: untuk menentukan waktu pelaksanaan biasanya di hari jumat, menurut kepercayaan suku mandar hari jumat adalah hari yang penuh berkah dan kesempatan untuk meminta bantuan kepada masyarakat, pemberitahuan selalu diumumkan di masjid usai waktu salat.¹⁴

Dari hasil pemaparan Syarifuddin sebagai narasumber peneliti mengetahui bahwa hari penentuan untuk melaksanakan tradisi tersebut diyakini di hari jumat selain peluang untuk meminta bantuan usai salat jumat dilaksanakan, hari jumat diyakini sebagai hari yang penuh berkah. Dari pernyataan narasumber bahwa penentuan waktu sangat penting karena dianggap sebagai waktu yang sangat baik dan mendatangkan keberkahan.

c. Tahap Persiapan

Tahap Persiapan merupakan awal dari pelaksanaan tradisi tersebut. *Mallele boyang* tidak dapat dilakukan apabila tidak dilakukan tanpa tahapan persiapan. Dalam proses pelaksanaan ada tahap persiapan dari segala keperluan dan segala perlengkapan telah memenuhi syarat awal dari proses tradisi ini.

Parewa anu na napake Mallele boyangna pasadiangan nasang mi dio di boyang anu na namelo niakke, supaya pakkappung manyamang ma akke boyang parewana ya dzi'o gulang, balo' malakka, anna tarring.

¹³ Kamaru (50 Tahun) Tukang “Wawancara” Rangas Pa’besoang 17 Juli 2022.

¹⁴ Syarifuddin (46) Toko Agama “Wawancara” Passarang 17 Juli 2022.

Artinya: Alat-alat perlengkapan yang sudah di siapkan sebelum pelaksanaan tradisi *mallele boyang* yaitu tali, balok panjang dan bambu yang digunakan untuk menyangga kolong rumah panggung agar rumah tersebut lebih mudah ketika diangkat.¹⁵

Peralatan yang digunakan untuk mengangkat rumah dan memindahkan rumah tersebut biasanya disiapkan sebelum proses pelaksanaan tradisi *mallele boyang*, peralatan dan bahan-bahan yang digunakan untuk mengangkat rumah panggung tersebut yaitu berupa tali, balok dan bambu.

d. Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan tradisi *mallele boyang* yang menjadi pelaku utama adalah pemilik rumah, yang akan menanggung seluruh kebutuhan yang digunakan dalam proses *mallele boyang* dan masyarakat yang turut membantu dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Pemilik rumah yang didampingi oleh *sando boyang*, menentukan waktu dan imam masjid diperintahkan untuk memanggil masyarakat khususnya laki-laki setelah selesai salat jumat agar dapat hadir dalam pelaksanaan tradisi tersebut yang nantinya akan membantu secara gotong royong dalam pemindahan rumah tersebut.

Mallele boyang adalah tradisi gotong royong atau dalam bahasa mandar gotong royong adalah *siwaliparriq*, yang bermakna kebersamaan dan saling menolong. Hingga saat ini tradisi tersebut tetap dilestarikan dan menjadi suatu ciri khas masyarakat mandar sendiri.

Orang-orang yang terlibat dalam tradisi *Mallele boyang* adalah yang pertama itu *to boyang* yaitu pemilik rumah, *pappapia boyang* yaitu *Tukang*, *sando*, imam masjid serta masyarakat sekitar.

Artinya: Orang-orang yang tradisi memindahkan rumah panggung tersebut adalah pemilik rumah, tukang, dan *sando*, imam masjid dan masyarakat.¹⁶

Pihak yang terlibat dalam tradisi *mallele boyang* adalah anggota kerabat dan tetangga dari pemilik rumah tersebut. Bagi kaum perempuannya memantu dalam mengurus bagian konsumsi sedangkan bagi kaum laki-lakinya membantu dalam proses pelaksanaan tradisi *mallele boyang*. Jumlah orang yang terlibat dalam tradisi tersebut mencapai puluhan orang, selain itu, proses pelaksanaan juga dihadiri oleh *sando boyang* atau *pappapia boyang* sebagai komando yang

¹⁵ Kamaru (50) *Tukang Rumah "Wawancara"* Rangas Pa'besoang 17 Juli 2022.

¹⁶ Nasaruddin (25 Tahun) *Budayawan Mandar "Wawancara"* Rangas Tamalassu 18 Juli 2022.

memberikan aba-aba atau arahan. Sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori intreraksi simbolik tentang hubungan sosial yang diciptakan dan dibangun oleh setiap individu di tengah masyarakat dan terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat mandar yang berkembang sesuai dengan kondisi sekarang dikarenakan pemaknaan tersebut sebagai nilai saling tolong menolong dan gotong royong antar sesama manusia. Sebagai makhluk bersosial manusia tidak akan mampu hidup sendiri dan pastinya akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. sudah menjadi kodratnya, bahwa manusia tersebut diciptakan untuk saling tolong menolong dan membantu satu sama lain.

Tradisi yang tak lepas oleh waktu, memperlihatkan ketangguhan, persaudaraan, kekompakan serta saling menghormati dalam kegiatan gotong royong masyarakat mandar. Rumah panggung yang dibangun sejak puluhan tahun diangkat bersama-sama oleh masyarakat berpindah dari satu lokasi ke lokasi yang lain, yang jaraknya tidak begitu jauh dari jarak sebelumnya. Sesuai arahan pemilik rumah dan instruksi dari sang komando kepada *pallele boyang* (Pengangkat rumah), teriakan dan hitungan menggema dari sang komando yang selanjutnya disambut meriah para nahkoda pengangkat rumah sehingga suasana dan beban dalam mengangkat rumah itu tidak terasa justru "*marasa*" (enak/bagus).

Ya' Mallele boyang na lakukan orang yang punya rumah kalo itu tanah yang na tempati mau na jual, biasa toi juga makkasi pindah rumah karena ya' diganggu makhluk lain, seperti sering merasa nda' tenang kalo dirumahnya atau biasa melihat sesuatu yang aneh-aneh.

Artinya: Tradisi *mallele boyang* dilakukan sang pemilik rumah jika tanah yang di tempati hendak dijual atau lokasi pemilihan rumah tersebut kurang nyaman ditinggali oleh sang pemilik.¹⁷

Biasanya tradisi tersebut dilakukan apabila pemilik rumah hendak menjual tanahnya atau lokasi rumah tersebut terdapat hal-hal mistis yang mengganggu pemilik rumah sehingga sang pemilik rumah tidak merasa nyaman berada di lokasi tersebut.

¹⁷ Muh. Tasdir (65 Tahun) Toko Adat "Wawancara" Rangas Pa'besoang 17 Juli 2022.

Pemindahan juga menggunakan peralatan dan teknik sederhana *pallele boyang* dengan kompak bersama-sama mengangkat badan rumah menggunakan *balo' malakka* (balok panjang), *tarring* (bambu) yang diikat dengan *gulang* (tali) mengikuti arahan sang komando, pada teriakan pertama “satu *mi'assadia*, kedua *miakke*, ketiga *millele*” untuk teriakan pertama siap, kedua diangkat, ketiga jalan memindahkan kemudian secara serentak *pallele boyang* atau masyarakat yang mengangkat rumah tersebut akan teriak bersama-sama dengan hitungan “satu, dua, tiga” dan mengangkat rumah tersebut. Mesti cukup berat dan menguras banyak tenaga proses pelaksanaan *mallele boyang* tidak memakan waktu lama. Dalam tradisi mandar untuk memindahkan rumah panggung tersebut tidak dengan cara dibongkar melainkan diangkat dan tentu membutuhkan banyak orang.

*Bagusnya ini tradisi ya karna masalahnya bisa diselesaikan sama-sama toh, sama dengan pepatah yang mengatakan “Ringan sama dijinjing dan Berat sama dipikul” begitu toh.*¹⁸

Artinya: Hal yang menarik dalam tradisi ini yaitu sebab satu masalah dapat diselesaikan bersama-sama seperti pepatah yang mengatakan “ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul”.

Semangat gotong royong dan kebersamaan masyarakat masih sangat terasa di suku mandar ini. Sebagaimana rumah panggung sangat mudah diangkat kemudian dipindahkan ke tempat yang dikehendaki oleh sang pemilik rumah tersebut. Tanpa upah atau digaji oleh pemilik rumah tersebut, masyarakat datang membantu secara sukarela, cukup hanya segelas *ule'-ule'* (bubur kacang hijau) pelepas dahaga usai mengangkat dan memindahkan rumah.

Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat mandar, masyarakat membagi pekerjaan bagi kaum ibu-ibu sibuk menyiapkan makanan sedangkan para kaum laki-laki pengangkat rumah setelah itu akan disuguhkan dengan makanan khas tradisional mandar yaitu *ule-ule*, yang sudah menjadi warna tersendiri dalam riuhnya gotong royong.

kalo sudah mi ma'angka'i rumah orang-orang, itu ibu-ibu na sediakanmi ule-ule', ule-ule' tia na bilang orang mandar bubur kacang ijo, makanan khasnya orang mandar wajib itu ada setiap ada tradisi mandar, karna kepercayaan ta'mi para orang-orang mandar itu ule-ule' sebagai pembangkit energi katanya, supaya itu stamina ta yang hilang sudah ma'angka'i boyang kembal'i lagi.

¹⁸ Muh. Tasdir (65 Tahun) Toko Adat “Wawancara” Rangas Pa'besoang 17 Juli 2022.

Artinya: Jika usai melaksanakan tradisi *Mallele boyang*, ibu-ibu menyiapkan hidangan makanan yang disebut *ule-ule* (bubur kacang hijau) yang merupakan makanan khas suku mandar dan wajib dihidangkan setiap tradisi mandar dalam kepercayaan suku mandar *ule-ule* merupakan makanan penambah energi, mengembalikan energi yang hilang usai mengangkat rumah.¹⁹

Ule-ule atau bubur kacang hijau dengan campuran gula aren dan kacang hijau jadi santapan wajib di dalam tradisi *mallele boyang* hidangan bubur kacang hijau sudah pasti ada dengan puluhan gelas kecil, setelah itu para pengangkat rumah akan beramai-ramai menyantap hidangan tersebut, makanan khas mandar sebagai pembangkit energi cepat dengan kandungan gula aren yang dimiliki, seketika akan mengembalikan energi yang hilang setelah mengangkat bangunan kayu. Namun menurut Muh. Tasdir terkait makna *ule-ule* menyatakan bahwa :

Napokannyang ngi to mandar mua ule-ule' na ulle mappembali pa'ulleang, artinna rii'e ule-ule' supaya nawengang tarrus'i tau dalle.

Artinya: Selain yang diyakini oleh suku mandar bahwa *ule'-ule'* mampu mengembalikan energi yang hilang, *ule'-ule'* juga bermakna sebagai simbol doa dan semoga mendapatkan rezeki secara terus-menerus.

Selain sebagai hidangan makanan khas suku mandar *ule'-ule'* juga bermakna sebagai simbol doa, semoga mendapatkan rezeki secara terus-menerus. *ule'-ule'* adalah bahasa mandar yang artinya, ikut-ikutan, makna dari *ule'-ule'* itu sendiri ialah mendatangkan rezeki yang didapat secara terus-menerus, diikuti oleh yang lain dan diperoleh secara berkesinambungan. Dari penjelasan beberapa makna makanan khas tersebut dalam pelaksanaannya dapat disimpulkan bahwa *ule'-ule'* tersebut mengandung mengandung makna yang telah diyakini oleh orang terdahulu, yang bertujuan untuk menguatkan kehidupan individu ataupun dalam masyarakat dan juga sebagai simbol doa bahwa kemanapun rumah tersebut dipindahkan maka rezeki yang berada dirumah tersebut akan mengikut secara terus-menerus kepada sang pemilik rumah.

Hubungan antara teori interaksi simbolik George Herbert Mead menurut pemikirannya yang mendasari teori tersebut ialah bahwa setiap perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh simbol yang diberikan orang lain, demikian pula perilaku orang lain tersebut, melalui isyarat berupa simbol, maka dapat mengutarakan perasaan, pemikiran, maksud, tujuan dan sebaliknya

¹⁹ Nurbayana (30 Tahun) Ibu Rumah Tangga 24 Juli Totoli 2022.

dengan cara memahami simbol yang diberikan oleh orang lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah *mallele boyang* dapat menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat mandar dan terus berkembang hingga saat ini. Karena adanya pemaknaan tersebut sebagai bentuk nilai sedekah kepada sesama manusia dan bermakna sebagai simbol doa yang mendatangkan rezeki secara terus menerus.

2. Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi *Mallele boyang* pada Masyarakat Mandar

Nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi *mallele boyang* suku mandar, tentunya hal ini mengacu pada nilai-nilai Islam yang sesuai dengan Al-qur'an dan hadis. Pengungkapan nilai-nilai tersebut yang terdapat dalam tradisi *mallele boyang* akan menggambarkan bagaimana perilaku masyarakat yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Adapun nilai yang dimaksud adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang sangat penting dan berguna dalam tatanan kehidupan manusia yang tidak menyimpang dari syari'at Islam. Nilai-nilai dakwah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

a. Sikap Saling Tolong Menolong dalam Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu bagian dari budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat. Gotong royong dilakukan untuk membantu masyarakat dan tetangga terutama ketika diadakannya acara-acara tertentu, seperti halnya dalam pelaksanaan tradisi *mallele boyang*. Ini membuktikan dengan semangat gotong royong yang tertanam dalam diri masyarakat, seluruh kebutuhan yang diperlukan dalam tradisi ini disiapkan secara sempurna.

Berdasarkan pernyataan nasasumber terkait nilai dakwah dalam tradisi *mallele boyang* yaitu :

Dalam melaksanakan Mallele boyang khususnya di Majene ini, ada nilai dakwahnya yang bisa dipetik yaitu sikap saling tolong menolong, na sanga to mandar siwaliparriq. Orang-orang akan berdatangan ke rumah saudaranya yang membutuh bantuan, karna proses tradisi ini haruspi banyak orang baru bisa di laksanakan.

Artinya: Didalam melaksanakan tradisi *mallele boyang* khususnya wilayah majene terdapat nilai dakwah yakni sikap saling tolong menolong. Masyarakat setempat akan

berdatangan ke lokasi pemilik rumah yang membutuhkan bantuan, karena proses tradisi ini memerlukan orang banyak.²⁰

Sudah menjadi ketetapan bahwa manusia itu diciptakan untuk hidup berdampingan agar bisa saling tolong menolong dan membantu satu sama lain yang sedang mengalami kesulitan. Di dunia ini tidak ada seorang pun yang mampu hidup sendirian tanpa adanya bantuan dari orang lain. Selain itu rasa kebersamaan terlihat jelas ketika mereka melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Tidak memandang siapa yang punya acara, semua kalangan berkumpul bersama. Disinilah juga terlihat rasa kekeluargaan yang erat demi mewujudkan kerukunan warga melalui rasa tolong menolong antar sesama.

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, tidak dapat dipisahkan dari ajarannya untuk saling membantu dan saling menolong. Agama Islam juga mewajibkan seluruh umat saling membantu satu sama lain. dalam hal ini tentu semakin menekankan bahwa ajaran Islam dalam kebaikan tolong menolong merupakan sebuah anjuran dan kewajiban, juga sebagai upaya dalam menghilangkan sifat sombong dalam Islam yang merasa dirinya paling tinggi tanpa dapat melihat dari penderitaan saudaranya yang lain.

b. Bersedekah

Sedekah memberikan sebagian harta kepada orang lain secara sukarela dan ikhlas tanpa imbalan. Karena sedekah tidak hanya berarti mengeluarkan atau menyumbangkan harta namun sedekah mencakup segala amal, atau perbuatan baik. Berdasarkan pernyataan narasumber terkait nilai dakwah dalam tradisi *mallele boyang* yaitu :

Ada juga nilai dakwah yang berupa sedekah dalam hal menyumbangkan tenaga melakukan hal yang berguna, sama sedekah makanan juga yaitu ule-ule' dimana ini bapak-bapak atau kaum laki-lakinya ma'angkai boyang nah sedangkan ibu-ibunya sibu' mi masak ule-ule'.

Artinya: Terdapat nilai dakwah yang berupa sedekah dalam hal menyumbangkan tenaga dan memberi makanan kepada masyarakat.²¹

²⁰ Syarifuddin (65 Tahun) Toko Agama “Wawancara” Passarang 17 Juli 2022.

²¹ Syarifuddin (65 Tahun) Toko Agama “Wawancara” Passarang 17 Juli 2022.

Sedekah merupakan amalan yang dicintai Allah swt. Keutamaan dalam bersedekah yaitu:

a. Sedekah Tidak Dapat Akan Mengurangi Harta

Meskipun secara kasat mata bahwa harta sedikit berkurang, namun kekurangan tersebut Allah swt. akan menutupi dengan berupa pahala, dan akan terus bertambah lebih banyak sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah swt.

Rasulullah saw. mengingatkan kita dalam sebuah hadis riwayat Muslim:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

Artinya:

*“Sedekah adalah ibadah yang tidak akan mengurangi harta.”*²² (HR. Muslim).

Sedekah yang memiliki makna timbul dari lubuk hati yang penuh dengan iman yang benar, niat yang ikhlas dan bertujuan untuk mengharap ridha Allah swt.

b. Sedekah Dapat Menghapus Dosa

Sebagai makhluk Allah swt. yang tidak lepas dari dosa, umat Islam memberikan berbagai keistimewaan untuk bertaubat dan menghapus dosanya. Salah satunya dengan bersedekah. Yang merupakan ibadah istimewa, ia dapat memudahkan kita dalam menghapus dosa.

c. Sedekah Dapat Melipatgandakan Harta.

Perbanyaklah sedekah sebagai amalan di hari jumat. Sedekah bisa berupa barang, makanan, uang, bahkan tindakan ataupun perbuatan. Keajaiban sedekah di hari jumat adalah akan melipatgandakan pahala, bahkan Allah swt. akan menambahkan rezeki jika kita bersedekah.

c. Keikhlasan

Ikhlas yaitu kesucian hati dalam beribadah atau perbuatan yang melakukan segala sesuatu dengan disertai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Perbuatan baik apa saja jika tidak dilakukan dengan ikhlas maka akan dianggap tidak memiliki nilai apa-apa. Oleh karena itu rasa ikhlas bagian penting dari semua kegiatan ibadah. Sekalipun begitu tidak mudah menjalankannya. Ikhlas adalah hal perbuatan hati. Siapapun tidak bisa membantu agar sempurna, oleh karena

²² Bisri Mustofa Adib, *Terjemahan Shahih Muslim*, (Semarang:Asy Syifa', 1993).

bersifat individu, atau sangat pribadi. Orang lain hanya dapat memberikan saran atau peringatan yaitu bahwa agar semua perbuatan baik, amal, ibadah didasari oleh keikhlasan. Berdasarkan pernyataan narasumber terkait nilai dakwah dalam tradisi *mallele boyang* yaitu:

Percuma ki bantu saudarata yang sedang kesusahan kalo' tidak dilandasiji dengan keikhlasan na tidak ma'barakka itu amalan bantuanta'.

Artinya: Percuma berbuat baik ke sesama saudara yang sedang mengalami kesulitan apabila tidak dilandasi oleh keikhlasan maka perbuatan amal tidak akan berkah.²³

Bahkan, perbuatan hati berupa ikhlas itu tidak perlu diberitahukan kepada siapapun. Seseorang yang mengatakan bahwa ibadahnya dilakukan dengan ikhlas, maka bisa jadi sebenarnya justru tidak ikhlas. Ikhlas adalah suara hati yang tidak perlu diucapkan kepada orang lain. Suara itu hanya didengarkan oleh Allah. Ibadah apapun seharusnya dilakukan dengan sempurna.

Setidaknya melibatkan tiga aspek, yaitu hati, ucapan, dan perbuatan. Ketiganya harus dilakukan secara sempurna. Diantara ketiga aspek dimaksud yang paling sulit dilakukan dalam beribadah adalah justru yang memiliki posisi terpenting, yaitu didasari niat.

d. Bersyukur

Bersyukur merupakan sikap ucapan terima kasih atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada hambanya. Setiap yang dilalui manusia di dalam kehidupannya tidak pernah lepas dari yang namanya nikmat Allah swt. Nikmatnya sangat besar dan tak terhitung jumlahnya, berdasarkan pernyataan narasumber terkait dengan nilai dakwahnya yaitu:

Bersyukur atas nikmat Allah yang kepada kami berupa kesehatan, keselamatan dan rezeki di dapatkan dari tradisi mandar ini, nikmat kesehatan karena kita masih bisa membantu sesama saudara, nah didalam pelaksanaan tradisi itu kita masih diberi keselamatan mulai dari awal pelaksanaannya sampai selesai. Kemudian memiliki kerabat atau tetangga yang baik, yang mau membantu saudaranya dalam kesusahan itu juga merupakan rezeki yang patut disyukuri, karena masih dikelilingi oleh orang-orang baik.²⁴

Sejak manusia dilahirkan mereka dengan keadaan tidak mengetahui apa-apa sama sekali, kemudian diberikan oleh Allah pendengaran, pengelihatn sampai manusia meninggal dunia. Secara garis besar nikmat itu, bersyukur melalui hati yaitu mengakui dan menyadari

²³ Syarifuddin (65 Tahun) Toko Agama "Wawancara" Passarang 17 Juli 2022.

²⁴ Syarifuddin (65 Tahun) Toko Agama "Wawancara" Passarang 17 Juli 2022.

sepenuhnya bahwa segala nikmat yang diperoleh berasal dari Allah swt. Bersyukur dengan lidah dengan mengucap secara jelas ungkapan rasa syukur yaitu *Al-hamdulillah*. Bersyukur dengan amal perbuatan yaitu mengamalkan perbuatan baik dengan anggota tubuh baik berupa tenaga dan pemikiran yang baik dan bermanfaat. Yang dimaksud dengan mengamalkan anggota tubuh termasuk menggunakan tubuh itu dengan hal-hal yang positif yang di ridai Allah swt. sebagai perwujudan dan rasa syukur tersebut.

Misalnya jika seseorang akan melaksanakan tradisi *mallele boyang*, (Memindahkan rumah) tersebut, maka ia mempergunakan tenaganya untuk membantu dalam hal yang berguna. Jika nikmat yang diperoleh berupa ilmu pengetahuan, maka manfaatkanlah ilmu pengetahuan itu untuk keselamatan, kebahagiaan, keberkahan, dan kesejahteraan. Wujud dari rasa syukuri kepada Allah swt. yang nyata adalah melaksanakan perintahnya dan jauh segala larangannya.

e. Silaturahmi

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sosial, dalam artian manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam istilah silaturahmi akan lebih memudahkan manusia untuk saling tolong menolong. Membantu dan mendukung apabila ada yang mengalami kesulitan. Bahkan sudah tak jarang sebagian orang ada yang memutus tali silaturahmi dengan kerabatnya hanya karena masalah sepele, perkara perbedaan pendapat, pilihan dan masalah ekonomi. Dengan mengetahui perintah, hukum dan hikmah silaturahmi semoga akan membuat kaum muslimim senantiasa melakukan silaturahmi.

Silaturahmi merupakan suatu amalan untuk menyambung tali persaudaraan yang memiliki banyak keutamaan dalam agama Islam. Silaturahmi berasal dari bahasa arab yakni *Shilah* yang artinya memiliki hubungan dan *Rahim* artinya kasih sayang.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa arti silaturaim dalam ajaran Islam merupakan kasih sayang atau menjalin hubungan persaudaraan. Persaudaraan yang dimaksud adalah hubungan yang disebabkan oleh nasab (keturunan) atau hubungan pernikahan sebagaimana asal kata "*Rahim*". Istilah *Rahim* digunakan untuk menyebutkan kerabat yang berasal dari satu Rahim, Silaturahmi artinya ialah hubungan antar kerabat.²⁵

²⁵ IbnuHajar, Hafiz, *Bhulugul Maram*, Terjemahan KaharMandsyur, Jilid II (Jakarta:Rineka Cipta, 1999), h. 32.

Untuk itu bagi kaum muslim penting untuk menjaga tali silaturahmi sebagai bentuk ketaatan kepada Allah swt. silaturahmi tidak hanya menjaga hubungan yang berlangsung saja, akan tetapi hubungan yang sedang masa renggang. Meskipun ada kerabat yang berbuat buruk, Rasulullah tetap memerintahkan untuk menjaga hubungan silaturahmi. Hal tersebut terdapat dalam hadis berikut:

لَيْسَ الْوَأَصِلُ بِالْمُكَافِي، وَلَكِنَّ الْوَأَصِلُ الَّذِي إِذَا قَطَعَتْ رَجْمُهُ وَصَلَّهَا

Artinya:

"Silaturahmi bukanlah yang saling membalas kebaikan. Melainkan seorang yang berusaha menjalin hubungan secara baik meski lingkungan terdekat (kerabat) merusak hubungan persaudaraan dengan dirinya."²⁶ (HR. Bukhari-Muslim).

Setelah mengetahui bahwa pentingnya menjalin tali silaturahmi dalam Islam hendaknya dapat juga mengetahui hukum silaturahmi. Dengan mengetahui hukum memutuskan tali silaturahmi akan membuat diri sendiri menjadi enggan untuk melanggarnya.

Dalil tersebut menunjukkan larangan memutuskan tali silaturahmi dalam Islam. Suatu perbuatan yang bisa dikatakan sebagai dosa besar apabila terdapat ancaman di dalamnya. Orang yang sengaja memutuskan silaturahmi tanpa adanya *uzur syar'i* akan diancam tidak mencium bau surga. Berdasarkan pernyataan narasumber terkait nilai dakwah dalam tradisi *mallele boyang* yakni:

Berkunjung ke rumah kerabat dengan tujuan untuk membantunya melaksanakan tradisi tersebut, bermaksud lebih memperkuat kembali hubungan persaudaraan antar sesama.²⁷

Perbuatan yang tergolong memutuskan tali silaturahmi dalam Islam yaitu ketika sama sekali tidak mau mengenal, berhubungan atau berurusan dengan kerabat. Jika seseorang tidak menjalin silaturahmi karena belum memiliki waktu luang, keterbatasan biaya, halangan cuaca, dan semacamnya maka tidak termasuk dalam golongan orang yang memutuskan tali silaturahmi tersebut.

²⁶ Hussein Bahresyi *Hadist Shohih Bukhari Muslim*, (Surabaya :Karya Utama, 2002), h. 23.

²⁷ Syarifuddin (65 Tahun) Toko Agama "Wawancara" Passarang 17 Juli 2022.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan dalam pembahasan ini, penulis menyimpulkan sebagai simpulan bahwa:

1. Tradisi *mallele boyang* merupakan nama tradisi untuk memindahkan rumah panggung dengan cara diangkat secara gotong royong dan memindahkannya dari satu lokasi ke lokasi yang baru. Kata *mallele* yang berarti memindahkan dan kata *boyang* berarti rumah, *mallele boyang* adalah tradisi gotong royong atau biasa dikatakan dengan bahasa mandar *Siwaliparriq*, yang bermakna kebersamaan dan saling tolong menolong. Masyarakat yang datang membantu dengan rasa sukarela, tanpa imbalan apapun. Hingga kini, tradisi tersebut tetap dilestarikan dan menjadi ciri khas masyarakat suku mandar. Dengan dilestarikannya tradisi *mallele boyang* ini secara turun temurun maka silaturahmi dalam masyarakat akan tetap terjalin dan terjaga dengan baik. Ini membuktikan bahwa kegiatan tersebut merupakan salah satu kearifan lokal di tanah mandar, yang masih banyak mendapatkan apresiasi dari banyak orang. Budaya gotong royong dan kebersamaan adalah ciri khas masyarakat Indonesia yang mulai hilang tergeser oleh zaman, namun masih banyak orang yang masih ingin melestarikan tradisi masyarakat agar tetap terjaga.
2. Nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi *mallele boyang* masyarakat mandar, tentunya mengacu pada nilai-nilai Islam yang sesuai dengan Al-qur'an dan hadis. Adapun nilai yang dimaksud adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian tersebut yaitu, gotong royong (sikap saling tolong menolong), keikhlasan, bersedekah, bersyukur, dan silaturahmi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin Muhammad Ridwan. 2013. *“Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari mandar Mengarungi Gelombang perubahan Zaman”* Yogyakarta: Ombak.
- Adib, Bisri Mustofa. 1993. *“Terjemahan Shahih Muslim”*, Semarang: Asy Syifa’.
- AG Muhaimin. 2014. *“Tradisi dalam Budaya Islam”*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Bahresyi Hussein. 2002. *“Hadist Shohih Bukhari Muslim”*, Surabaya: Karya Utama.
- Hafiz, Ibnu Hajar. 1999. *“Bhulugul Maram”*, Terjemahan Kahar Mansyur, Jilid II Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamid, Abdul.d. 2015. *“Sejarah Maritim Indonesia”*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kementerian Agama RI. 2010. *“Al-Qur’an dan Terjemahnya”*, Jakarta: CV. Daarus Sunnah.
- Sunarti Sastri. 2017. *“Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Pulau Sulawesi Barat”*, vol. 29 no. 1 Juni.
- Sidiq, Gazalba. 1978. *“Asas, Tradisi dan Kebudayaan”*, Jakarta: Bulan Bintang.